

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Menurut Bordwell, Thompson dan Smith (2020), film adalah sebuah seni yang menggunakan media gambar bergerak. Seni ini memberikan pengalaman yang unik melalui kekuatan bercerita, pengalaman emosional, dan menyampaikan ide. Gambar bergerak dalam film dapat mempengaruhi penonton mengartikan sebuah gambar melalui sinematografi. Namun pada perkembangan industri film pendek, beberapa film pendek mengandalkan visual gambar yang secara teknis cukup mahal agar mendukung *mood* dan *looks* yang sesuai dengan cerita, seperti pencahayaan yang kompleks, *type of shot* yang memerlukan kamera dan lensa mahal, dan *camera angle* yang memerlukan alat mahal. Penyampaian arti dari gambar tersebut dapat menggunakan komposisi, yang bisa dilakukan tanpa pengeluaran yang mahal, bagaimana seorang sinematografer merespon set untuk digunakan sebagai alat komposisi pada gambarnya.

Sinematografer dapat menentukan komposisi gambar pada adegan-adegan dalam film. Penentuan komposisi ini biasanya dilakukan bersama sutradara, namun sinematografer dapat menuntut penggunaan komposisi pada sebuah adegan ke sutradara, karena tidak semua sutradara memiliki sifat visual. Gambar-gambar dengan komposisi dapat menjadi subteks secara psikologis untuk karakter pada film (Goodridge dan Grierson, 2012). Menurut Natawiria & Adiwijaya (2025), komposisi dalam sebuah gambar dapat digunakan untuk menginterpretasi arti psikologi. Komposisi tersebut memiliki berbagai macam, salah satunya yaitu komposisi *frame within a frame*.

Menurut Brown (2021), komposisi *frame within a frame* dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian penonton pada bingkai yang tercipta. Komposisi ini juga digunakan untuk menekan isolasi atau keterkurungan dari bingkai didalam bingkai. Komposisi *frame within a frame* ini dapat digunakan pada film *URUP* untuk menggambarkan kondisi *distress* yang dialami karakter Mulyo. Komposisi *frame within a frame* dapat memfokuskan bingkai pada karakter Mulyo, sehingga penonton dapat terfokus pada ekspresi dan gerakan tubuh yang dalam kondisi *distress*.

Gong dan Geertshuis (2023) menyakan *distress* adalah stres yang memiliki dampak negatif secara psikologis dan biologis pada penderitanya. Stres negatif ini dipicu bagaimana individu mempersepsikan stres tersebut. Ketika individu mengalami *distress*, respon yang ditunjukkan melalui emosional, sikap dan perilaku. *Distress* atau stres negatif dapat ditemukan karena faktor-faktor sosial dan tekanan yang dirasakan individu.

Film *URUP* menceritakan perjalanan seorang kenek sopir pengantar rokok ilegal bersama dengan sopir seniornya yang bernama Daryan. Sebagai seorang kenek sopir yang jauh lebih muda dari Daryan, Mulyo harus bersikap baik dan sopan selama Mulyo bekerja. Namun Mulyo tidak dapat melaksanakan hal tersebut, Mulyo terpaksa meminta uang pada Daryan untuk melunasi hutang keluarganya, namun Daryan tidak menolong Mulyo sama sekali. Tekanan yang terus menerus menyebabkan Mulyo menjadi *distress*. Dalam menggambarkan kondisi *distress* Mulyo, penulis sebagai sinematografer menggunakan *frame within frame* untuk memberikan kesan terisolasi atau keterkurungannya Mulyo mencari jalan keluar dari masalahnya.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan komposisi *frame within a frame* dalam menggambarkan kondisi *distress* Mulyo pada film *URUP*?

Fokus masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada kondisi *distress* karakter Mulyo menggunakan komposisi *frame within a frame* pada scene 1, 2, 9 dan 10.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penulisan penciptaan dalam penelitian ini adalah menerapkan komposisi *frame within a frame* dalam menggambarkan kondisi *distress* Mulyo pada film *URUP*.